

Analisis Modelling Mustahiq dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri

Pebriansyah

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

mustamir09@gmail.com

Uswatun Hasanah

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

patner.psikologi@gmail.com

Abstract

The focus of this research is the process of shaping the morals of students through modeling carried out by Mustahiq PP.Haji Ya'qub Lirboyo Kediri City. This research is qualitative with the type of phenomenological research. The primary data sources were 3 PPHY students with data collection in the form of in-depth interviews, observation and documentation which were then analyzed with modeling theory. The result was that mustahiq's role as a teacher was able to form perceptions, become a symbol in processing fiber students' emotional intelligence as a motivator. In the end, *mustahiq* became the role model of the santri.

Keywords: *Modeling, Mustahiq, Morals*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah proses pembentukan akhlak santri melalui modelling yang dilakukan oleh *mustahiq* PP.Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. Penelitian ini bersifat Kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Sumber data primer yakni 3 orang santri PPHY dengan pengambilan data berupa wawancara mendalam, Observasi dan Dokumentasi yang kemudian di analisa dengan teori *modelling* dari Hasilnya, peran *mustahiq* sebagai pengajar mampu menjadi membenarkan persepsi, menjadi simbol dalam mengolah kecerdasan emosional santri serat sebagai motivator. Pada akhirnya, *mustahiq* menjadi tokoh keteladanan santri.

Kata Kunci: *Modelling, Mustahiq, Akhlak*

Pendahuluan

Manusia di muka bumi ini tidak terlepas dari aturan yang selalu mengikat dalam kehidupannya baik di lingkungan masyarakat, pekerjaan, dan institusi. Peraturan dibuat bukan untuk memberatkan umat manusia akan tetapi memperbaiki dan mengatur norma-norma dalam kehidupan agar tercapai kerukunan di antara sesama makhluk di muka bumi. itu semua di buat tidak lain adalah untuk tujuan terpenting yaitu berakhlak baik, agar manusia lebih terhormat dan bermartabat dan lebih unggul dari makhluk yang lain, karena itu, Nabi saw diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak, namun hal akhlak ini sangat sulit untuk di arahkan pada yang baik sehingga upaya ini di lakukan sejak usia dini dengan harapan agar bisa menjadi akhlak di kemudian hari.

Perubahan tingkah laku di antaranya dengan jalan mengamati orang lain yang tengah mereaksi dan melakukan peniruan terhadap figur yang di sukai, perubahan tersebut salah satunya dapat dilihat dari sikap dan nilai. Salah satu komponen yang sangat penting dalam merubah perilaku moral, selain orang tua adalah guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.¹

Namun di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri, status guru ini diperankan secara lebih luas oleh mustahiq. Mustahiq memiliki peranan yang sama, menurut Daryanto, peranan adalah "*seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus serta dapat dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu dengan fungsi dan kedudukannya.*"² Namun bedanya mustahiq di pesantren memiliki peran yang lebih besar, yaitu sebagai figur teladan selama dua puluh empat jam yang ditiru tingkah lakunya oleh para santri, dan mampu membimbing secara ruhaniyyah menuju moral yang lebih bermartabat.

Mustahiq yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada peserta didik yang telah diamanatkan kepadanya. Itulah sebabnya mustahiq sebagai subjek pendidikan harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pendidikan baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyyah. Adanya sekolah islam yang mengintegrasikan non formal seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan adalah salah satu solusi efektif untuk mengatasi kondisi remaja saat ini. Sebab, madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukan nilai-nilai yang di kandungnya untuk membentuk karakter yang di harapkan sesuai dengan visi misi madrasah.

Mustahiq sebagai tangan kanan kyai adalah figur yang sangat cocok untuk mereka ikuti, karena ulama adalah warisan para nabi sehingga apa yang di lakukan sudah pasti sesuai dengan ajaran yang di bawa oleh rasul allah. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat di butuhkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencantoh figur yang di idolakannya termasuk gurunya.

Pendidikan karakter di Indonesia amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/ kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, penggunaan narkoba, dan lain-lain.³ Untuk itu yang ditiru santripun harus benar-benar selektif agar tidak salah meniru seseorang, dan disini musthiq memiliki tuntutan untuk berakhlak baik,

¹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta, Tahun 2007), h. 73.

² Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 180.

³ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.

beretika, ramah, sopan dan santun. Sehingga akhlak santri benar-benar terjaga karena menirukan idola yang tepat.

Menurut Albert Bandura dan Richard Walters, perilaku meniru seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif). Ada proses pentingnya teori perilaku meniru: perhatian (*Attention process*) adalah sebelum meniru orang lain, perhatian harus di curahkan ke orang itu. Perhatian ini di pengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya. Representasi (*representation process*) adalah tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasi dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).⁴ Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi juga dipakai untuk menjelaskan *thing in ngehves*, memahami apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensinya, dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini memerlukan pengembangan dari apa yang nampak dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya.⁵ Dengan metode penelitian kualitatif fenomenologi ini, diharapkan dapat mendapatkan hasil penelitian yang utuh pada *natural setting*, serta dapat menggali dinamika berdasarkan pengalaman langsung santri di PPHY, dalam artian tidak sekedar menggali dan menganalisis data berupa angka-angka atau statisika saja.

Pembahasan

Peran Mustahiq dalam Pembentukan Akhlak Santri

Dalam dunia pondok pesantren terdapat elemen-elemen mulai dari kebersihan, keuangan, dan keamanan. Namun ada bagian yang sangat penting didalam keilmuan dan perilaku santri yaitu guru, di pondok pesantren HY, guru dikenal dengan *mustabiq*. *Mustabiq* adalah seseorang yang diberi tanggung jawab untuk santri agar sampai pada target yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. *Mustabiq* memiliki hak untuk mendidik para santri agar berperilaku baik (berakhlakul karimah).⁶ Sedangkan menurut Imam al-Ghozali yang dikutip dalam *Kitab Ihya' Ulumu Ad Din* menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷

Akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilarkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung; Penerbit Alfabeta, 2017), h. 8.

⁵ Kuswarno Engkus, *Fenomenologi*, (Bandung; Widya Padjajaran, 2009), h. 40.

⁶ Syukron, *Wawancara*, PP.Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, 5 Januari 2019.

⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1.

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.⁸

Peran *mustabiq* dalam membentuk perilaku santri sangat berbeda dengan guru pada sekolah pada umumnya, Abd. Rahman Getteng dalam buku menjadi guru profesional dan ber-*etika*, mengungkapkan bahwa ada tiga jenis tugas guru, yakni :

- a. Tugas dalam bidang profesi
- b. Tugas kemanusiaan, dan
- c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁹

Cara *mustabiq* menyampaikan norma-norma kehidupan adakalanya disampaikan secara lisan seperti: memberikan nasihat, menceritakan ulama terdahulu yang berperangai baik agar bisa menjadi ibrah bagi para santri. Ada kalanya dengan ahwal (perilaku) seperti : saat menghadapi santri bandel baik dengan cara menta'dzir atau diam dengan tujuan bersabar, hal-hal ini secara lambat laun bisa memberikan perubahan bagi perilaku santri, bahkan para *Mustabiq* ada yang melakukan riyadho untuk kebaikan dan keberhasilan santrinya.¹⁰ Seperti halnya yang diungkapkan oleh subyek *mustafidin* bahwa *mustabiq* pantas untuk ditiru dan dijadikan figur karena beliau sangat beradab dan penyayang.¹¹ Peran *mustabiq*, peneliti membagi paling tidak ada tiga :

a. *Ta'lim*

Dalam hal ini *mustabiq* bertugas mencerdaskan santri dalam aspek intelektual agar para santri memiliki pengetahuan guna menunjang para santri supaya memiliki lentera hidup dengan harapan santri tidak asal bertindak dan berucap sehingga perilakunya menjadi baik. Dalam psikologi *Ta'lim* ini berkaitan dengan aspek kognitif pada diri seorang santri. Menurut Bandura, Pemodelan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.¹²

Dari hasil observasi pada tanggal 17 Juni 2019 di lokal kelas 2 tsanawiyah, setelah *mustabiq* memaknai kitab, kemudian *mustabiq* memberikan maksud dari redaksi kitab tersebut guna untuk membantu memudahkan pemahaman, karena kitab di MDHY berbasis tulisan arab “*gundul*” (tidak berharokat). Dengan metode *ta'lim*, santri-santri lebih mudah membaca, memahami dan menjelaskan kitab. Ini dibuktikan dalam observasi pada tanggal 18 Juni 2019 di gedung al-Hakim saat santri yang tidak mengikuti *ta'lim* dengan *mustabiq* santri tersebut tidak bisa membaca bahkan

⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 204.

⁹ Abdul Rahman Getteng, *Menjadi Guru Profesional dan Ber-*Etika** (Cet.VI; Yogyakarta: Grha Buku, 2011), h. 21.

¹⁰ Agus Suban basit, *Wawancara*, di kediaman beliau, 25 Juni 2019.

¹¹ Mustafidin, *Wawancara*, di kamar 7 Ponpes Haji Ya'qub, 16 Juni Juni 2019.

¹² Jest feist dan gregory J. Feist, pen. Yudi santoso, *Theory of personality*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), h. 409.

memahami sekalipun. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkannya dalam kehidupan pribadinya. Dengan begitu guru akan menjadi teladan bagi anak didiknya.

Selain ta'lim dengan *mustabiq* langsung, para santri dianjurkan untuk mengikuti musyawarah bersama teman sekelas, yaitu memusyawarahkan pelajaran yang sudah disampaikan oleh bapak *Mustabiq*. Peran *Mustabiq* sangat fundamental dalam merubah pengetahuan santri.

b. Tarbiyyah

Tidak hanya memberikan pelajaran, *mustabiq* pun bertugas memberikan tarbiyyah, makna tarbiyyah lebih umum dari pada ta'lim karena lebih kepada emosional. Yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya, ditinjau dari perilaku yang timbul dari santri. Kalau perilaku santri bisa sesuai dengan norma-norma agama maka santri itu dikatakan berhasil namun ketika sebaliknya santri itu belum berhasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman Al-Nahlawi:

Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan, artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan dalam rangka meraih keridhaan Allah swt., serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya.¹³

Dalam mendidik, *mustabiq* diharuskan sesuai dengan apa yang dikatakan dan apa yang sudah diketahui. Begitupun dengan santri dalam mendidik *mustabiq* harus sabar dan istiqomahan dalam mendapatkan apa yang diinginkan. Maka dipondok pesantren mengadakan kegiatan seperti istiqosahan, yasinan, ziarah, sholat berjamaah, dan kegiatan seperti tadarus Al Qur'an, puasa sunnah ngerowet, sunnah tahajud, sholawatan, dan masih banyak kegiatan yang berbau kegiatan spiritual.¹⁴ Santri melakukan hal ini ada kalanya karena mengikuti jejak *mustabiq*, ada kalanya karena mengikuti santri-santri senior.¹⁵

c. Taadubiyyah

Salah satu yang sangat penting di pondok pesantren adalah beradab atau beretika. *Mustabiq* selalu meninjau santri agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan baik dengan cara menasihati bahkan menghukum santri yang tidak sesuai dengan norma yang baik. Di pondok pesantren HY mengadakan hukuman bagi santri yang melanggar dengan jenis ta'dziran ringan, sedang, dan berat. Ponpes HY juga memiliki tata tertib yang baku yang sudah dibukukan dan disepakati. Seperti pasal yang berbunyi; "Meminta izin kepada kantor keamanan bila keluar lingkungan pondok pesantren", dan Larangan pasal 11 Nomor 1 Tahun 2002 yang berbunyi "Larangan

¹³ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah wa asalibihā fil baiti wal madrasati wal mujtama*. Terj. Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, h. 176.

¹⁴ Observasi, di Pondok Pesantren Haji Ya'qub. 14 Juni 2019.

¹⁵ Observasi, di Pondok Pesantren Haji Ya'qub. 20 Juni 2019.

berada di luar lingkungan pondok pesantren.”¹⁶ Di samping pasal tentang larangan keluar pondok, juga terdapat larangan membawa dan menyimpan HP, radio, TV, dan barang elektronik lainnya serta mengakses Internet di Warnet melalui Larangan pasal 11 Nomor 13 dan 21 Tahun 2002.¹⁷ Diadakanya hal ini demi mencapainya perilaku yang diinginkan dan mampu memberikan kebanggan bagi semua.

Proses Pembentukan Akhlah Santri melalui Modelling Mustahiq

Perilaku tidak begitu saja hadir dalam diri seseorang tanpa adanya proses-proses yang menyertainya dari mulai lahir hingga beranjak dewasa atau selama hidup. Manusia terus menerus mengalami perubahan dalam segala aspek, salah satu yang pengaruhnya perubahan itu, karena manusia belajar baik dari keluarga, teman, bahkan orang lain sekalipun. Salah satunya dengan cara mengamati orang disekitarnya, inti pembelajaran dengan mengamati adalah pemodelan (*modelling*). Pembelajaran observasinal juga dinamakan imitasi atau *modelling*, adalah pebelajaran yang dilakukan seseorang dengan mengamati atau meniru perilaku orang lain, kapasitas untuk mempelajari kualitas perilaku dengan observasi dapat mengeliminasi pembelajaran trial and error yang membosankan.¹⁸

Proses modelling yang berlangsung antara *mustahiq* dan santri tidak sepenuhnya berjalan lancar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya:

Kemajuan zaman tidak bisa dibendung, modernisasi semakin melesat. Generasi gadget semakin merambat ke semua kalangan. Seperti selebgram atau youtubers terus update. Keduanya yang sedang viral yang jauh dari kata sopan dan syar'i mulai dari potongan rambut, pakaian sampai pola hidup dan pergaulan yang bebas, sedikit demi sedikit terus ditiru. Yang mana hal ini dapat mempengaruhi untuk kemudian mengganggu dan menjadi hambatan dalam menjadikan perilaku santri menjadi baik. Seperti di Pondok HY, ada diantara santri-santri dengan rambut bersemir, berkalung, bergelang dan pakaian yang tidak layak digunakan oleh santri.

Beberapa bentuk konkritisnya adalah membuat sistem sosial untuk mengontrol perilaku santri melalui kewajiban pasal 5 Nomor 3 Tahun 2002 tentang Penyempurnaan Tata Tertib Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur. Pasal tersebut berbunyi; “*Meminta izin kepada kantor keamanan bila keluar lingkungan pondok pesantren*”, dan Larangan pasal 11 Nomor 1 Tahun 2002 yang berbunyi “*Larangan berada di luar lingkungan pondok pesantren.*”¹⁹ Di samping pasal tentang larangan keluar pondok, juga terdapat larangan membawa dan menyimpan HP, radio,

¹⁶ Tim Pimpinan Pondok Induk dan Pondok Unit, *Tata Tertib Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jatim* (Kediri: BPK-P2L, 2002), h. 5, 8 dan 9.

¹⁷ Hal ini sesuai dengan keterangan yang tertera pada LPJ Pengurus PPHY masa Khidwat 1439-1440 H/2018-2019 M, h. 29.

¹⁸ John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2004), h. 286.

¹⁹ Tim Pimpinan Pondok Induk dan Pondok Unit, *Tata Tertib Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jatim* (Kediri: BPK-P2L, 2002), h. 5, 8 dan 9.

TV, dan barang elektronik lainnya serta mengakses Internet di Warnet melalui Larangan pasal 11 Nomor 13 dan 21 Tahun 2002.²⁰

Yang mana hal-hal ini dilarang oleh pondok pesantren khusunya di ponpes HY. Ada pula yang datang dari teman sendiri, seperti santri yang ingin wira'i. contohnya santri yang tidak bersedia menggunakan barang namun oleh teman-temannya di bully akhirnya santri yang seperti itu enggan lagi melakukan hal yang baik lagi atau yang lain seperti santri tirakat di bully dengan kata-kata “ngapain tirakat-tirakatan disini yang penting mempeng” seakan produksi perilakunya mengatakan “apa yang saya lakukan salah”.

Di pondok HY khusunya para kiyai dan pengurus termasuk *Mustabiq* memberikan solusi atas hambatan yang mungkin terjadi seperti tata tertib yang super ketat. Santri dilarang membawa alat elektronik seperti radio, handphone, alat-alat yang berbau maksiat. Santri soal keluar pondok harus berkopyah dan mengenakan pakaian *syar'an waadatan* hal seperti inilah yang membantu para santri agar tidak terbawa arus zaman yang tidak baik. Pengurus juga mengimbau kepada para santri, saat dirumah agar menggunakan gadget untuk dipakai pada hal-hal yang positif selain itu dalam segi spiritual seperti istigosah, tadarus al-Qur'an, puasa, wiridan, sholawatan, dll.²¹ Guna santri berprilaku baik seiring dengan bersihnya hati.

Dalam psikologi sosial, *group situation* merupakan situasi di dalam kelompok di mana kelompok sosial tempat orang-orang berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu.²² Keadaan sosial untuk berperilaku normal, dalam artian sesuai dengan kebiasaan pada umumnya secara normatif memberikan tekanan psikologis pada santri ngowot. Hal ini didukung dengan pernyataan Allport yang menjelaskan bahwa *togetherness situation* pada dirinya sendiri sudah dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dengan cara demikian, sehingga menjadi berlainan di bandingkan dengan tingkah laku manusia dalam keadaan sendirian.²³ Dalam mendidik, *Mustabiq* sangat berperan penting dalam perubahan akhlak santri.²⁴ Jadi tidak hanya lebih dari itu menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan kemasa depan.²⁵

Beberapa faktor menentukan seseorang akan belajar dari suatu model atau tidak. Pertama, karakteristik model sangat penting. Manusia lebih menyukai statusnya lebih tinggi dari pada sebaliknya. Pribadi yang kompeten dari pada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat dari pada pribadi yang lemah. Seperti yang diungkapkan Ishaq mustahidin :” Saya menyukai beliau bapak Sofyan , karena beliau

²⁰ Hal ini sesuai dengan keterangan yang tertera pada LPJ Pengurus PPHY masa Khidwat 1439-1440 H/2018-2019 M, h. 29.

²¹ Observasi kegiatan PPHY pada Setting Penelitian.

²² Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung :PT Revika Aditama,2010). h.79.

²³ Gerungan, *Psikologi Sosial*. h.80.

²⁴ Agus Suban basit, *Wawancara*, di kamar 7 Ponpes Haji Ya'qub, 25 Juni 2019.

²⁵ Agus Suban basit, *Wawancara*, di kamar 7 Ponpes Haji Ya'qub, 25 Juni 2019.

sosok yang pekerja keras, baik hati dan istiqomah²⁶. Seorang *Mustahiq* sangat diidolakan oleh santrinya karena beliau ini hebat dalam bermusyawarah dan menjadi buah bibir di kalangan santri, dan ada keinginan agar bisa seperti beliau (Bapak Ainul Yakin). Kedua, konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. Semakin nilai yang diberikan pengamat, semakin besar kemungkinan perilaku diserap. Seperti banyaknya *Mustahiq* yang pandai memberikan sebuah dorongan pada santri agar bisa mondok sampai tamat.

Belajar melalui pemodelan mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Belajar melalui pemodelan mencangkup pembahasan dan pencarian perilaku yang di amati untuk kemudian melakikannya generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain.²⁷ Seperti hasil wawancara bersama subyek Mustafidin “Pertama saya datang ke pondok Haji Ya’qub ini, saya kagum terhadap salah satu *Mustahiq* yang bernama Sofyan Haris. Awalnya beliau terlihat sangat seram, galak. Tetapi Ketika saya sowan Kepada beliau, ternyata beliau seseorang yang lemah lembut”²⁸



Gambar 4.2 Proses Pembentukan Akhlah Santri melalui *Modelling Mustahiq*

Walau banyak *Mustahiq* di pondok pesantren HY namun hanya salah satu yang diamati. Dalam hal ini memang pemodelan melibatkan proses-proses kognitif. Membudayakan sikap saling menghormati dalam hal ini peneliti menemukan kesesuaian dari hasil obesrvasi dan wawancara dengan kiyai di pondok pesantren HY, seperti cerita mbah manaf dan mbah Yaqub yang sudah peneliti paparkan, begitupun dengan keadaan santri yang saling menghormati baik kepada *Mustahiq*, kepada kiyai, bahkan sesama teman baik kepada yang lebih kecil, sebaya atau kepada yang lebih tua. Jadi kitab-kitab akhlak yang menjadi kurikulum tidak hanya menjadi pengetahuan akan tetapi pengaplikasi dalam ahwal dan aqwal sehari-hari. Hal ini terjadi karena ada

²⁶ Mustafidin, *Wawancara*, di kamar 7 Ponpes Haji Ya’qub, 16 Juni 2019.

²⁷ Jest feist dan gregory J. Feist, pen. Yudi santoso, *Theory of personality*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), h. 409.

²⁸ Mustafidin, *Wawancara*, di kamar 7 Ponpes Haji Ya’qub, 16 Juni 2019.

pengaruh dari *Mustahiq* yang selalu memberikan mauidzoh dan contoh kepada para santri.²⁹

Proses-proses yang mengatur pembelajaran dengan mengamati Banduran (1986) menentukan empat proses yang mengatur pembelajaran dengan mengamati³⁰ :

a. Persepsi

Sebelum mampu menjadikan orang lain model, kita harus memperhatikan orang tersebut. *Mustahiq* sudah menjadi perhatian para santri, Apakah faktor-faktor yang mengatur perhatian ini ? Pertama, memiliki kesempatan untuk mengamati individu yang padanya sering mengasosiasikan diri. Karena setiap hari *Mustahiq* sering masuk kelas bertemu dengan para santri. Dari sini santri bisa mengasosiasikan dirinya karena memang model-model yang aktratif lebih banyak diamati dari pada yang tidak dan sering mengamati perilaku yang dianggap penting atau ternilai baginya. Ungkapan Mustafidin : “Bapak Sofyan haris selain menjadi *Mustahiq* beliau juga orang yang pekerja keras, bahkan dari awal mondok tidak mengandalkan biaya kepada orang tuanya”³¹ Dan santri merasa hal yang dilakukan *mustahiqnya* sangat penting bagi dirinya untuk bekal dimasa depan.

Dalam psikologi islam, Setelah manusia mengindra realita eksternal yang mengakibatkan naluri-nalurinya atau setelah mengindra internal (intern) yang mengakibatkan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya hendaklah dia berfikir terlebih dahulu supaya dalam pelaksanaannya sesuai dengan apa yang di tuntut tuhan semesta alam. Seperti allah benar-benar mencela oramg-orang yang langsun bereaksi dari penginderaan kepada perbuatan seperti ayat dalam Al Qur an (Q.s. An.nisa' 4:83).

b. Representasi

Dalam buku theoris of personal pengamatan dapat membawa kita kepada pola-pola respon yang baru. Pola-pola tersebut harus di representasikan secara simbolis didalam memory. Seperti santri HY yang suka diceritakan. Cerita ulama-ulama terdahulu perihal kebaikan akhlaknya, kezuhudannya. Hal-hal seperti ini sering di represantasi oleh santri.

Representasi simbolik tidak meski verbal karena ada pengamatan yang bisa dilakukan dalam hayalan bahkan bisa dihadirkan kendati tanpa kehadiran fisik modelnya. Seperti di Pondok HY sebagian *Mustahiq* ada yang menceritakan kehidupan para nabi. Namun pengodean verbal ini sendiri mempercepat proses pembelajaran dengan mengamati, melalui bahasa. Kita dapat mengevaluasi secara verbal perilaku kita dan memutuskan perilaku mana yang ingin diupayakan.³²

Dalam psikologi islam Perilaku atau Kepribadian (Asy-Syakhsiyah) adalah gabungan dari pola fikir (Al-Aqliyah) dan pola jiwa (Am-Nafsiyah) Pola fikir adalah metode (laifiyah) seorang untuk memahami sesuatu didasarkan pada asas tertentu

²⁹ Observasi, di Pondok Pesantren Hajji Ya'qub. 20 Juni 2019.

³⁰ Jest Feist Gregory J. Feist / pen. Yudi santoso, *Theory of personality*, h. 410.

³¹ Mustafidin, *Wawancara*, di kamar 7 Ponpes Hajji Ya'qub, 16 Juni 2019.

³² Jest Feist Gregory J. Feist / pen. Yudi santoso, *Theory of personality*, h. 410.

Pola jiwa adalah metode manusia mengikat dorongan-dorongan pemenuhan naluri-naluri dan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya dengan pemahaman.³³ Nyatanya santri-santri yang ada di pondok pesantren HY ini memiliki banyak latar belakang peminuman minuman keras. Namun teriring waktu sedikit demi sedikit perilaku itu bisa mereka tinggalkan. Dalam proses representasi, hal ini dipengaruhi oleh pola jiwa dan pola fikir.

c. Emosi

Dalam buku yang lain ditemukan dengan kata yang berbeda yaitu produksi perilaku biasanya setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku untuk mengubah representasi kognitif menjadi tindakan yang tepat.³⁴ Kita harus menanyakan pada diri sendiri beberapa pertanyaan tentang perilaku yang dijadikan model. “Bagaimana cara saya melakukan hal tersebut ?” setelah mempersiapkan secara simbolis respons yang relevan. Emosi merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku individu. Emosi yang positif seperti senang, bergairah, semangat, atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi perilakunya. Begitupun sebaliknya jika emosi negatif seperti kecewa, tidak senang akan mempengaruhi tingkah lakunya sehingga anak suka mengalami tidak percaya diri. Tapi yang terpenting adalah interaksi dengan orang tuanya, karena kepercayaan akan timbul sebagai hasil komunikasi antara orang tua dan anak.³⁵

Seperti yang dikatakan Nazmi “saya ingin melakukan itu, tapi gak tau bisa atau tidak. Aslinya pernah melakukan hal itu akan tetapi saya merasa cocok”³⁶. Karena saat melakukannya, kita mencermati diri sendiri sambil bertanya, “sudah benarkah tindakan saya ini ? dan pertanyaan terakhir ini tidak selalu mudah untuk dijawab, khususnya jika berkaitan motorik. Dan ini harus dilatih dengan menggunakan media lain seperti video. Dalam bentuk yang berbeda Mustafidin menjelaskan proses yang di alaminya “Cukup dengan perilaku beliau. Dan ketika santri diperintahkan oleh beliau dengan sendirinya santri itu merasa tidak enak ketika tidak mematuhi perkataan beliau. Karena, beliau pasti telah melakukan apapun yang beliau perintahkan sebelumnya”³⁷

d. Motivasi

Motivasi adalah proses trakhir dalam konsep modelling. Santri yang sudah melewati fase persepsi, representasi dan emosi terhadap akhlak yang di modelkan *Mustahiq* akan meniru perilaku akhlak *Mustahiq*. Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Terkait motivasi Alex Sobur mengutip pernyataan Dister dalam

³³ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, h. 261.

³⁴ Jest Feist Gregory J. Feist / pen. Yudi santoso, *Theory of personality*,(Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), h. 410.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h.52.

³⁶ Najmi, *Wawancara*, di kamar 26 Ponpes Haji Ya'qub, 8 Juni 2019.

³⁷ Mustafidin, *Wawancara*, di kamar 7 Ponpes Haji Ya'qub, 16 Juni 2019.

memaknai motivasi sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber dari tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia.³⁸ Perhatikan dan perepresentasikan memang dapat memimpin kita pada ketepatan pembelajaran. Namun, performa harus difasilitasi oleh motivasi agar mampu mewujudkan perilaku yang diinginkan³⁹. Contoh di pondok HY *Mustahiq* ada yang ngerowot (tidak makan nasi) ada pula yang berpuasa sudah terhitung satu tahunan dengan sebab puasa tadi *Mustahiq* berhasil dalam karirnya. Sama halnya dengan kebanyakan santri ponpes HY yang kebanyakan tidak bisa meniru tindakan *Mustahiq*nya atau hasil wawancara dengan Abdurrahman yang mengatakan sulit untuk melakukan apa yang telah diamati dari *mustahiq*nya.

Motivasi ini juga berkaitan dengan tujuan santri di pondok pesantren untuk merekonstruksi akhlak mereka. Oleh karena itu, aktivitas itu harus berdiri diatas iman, maka pemikiran yang mendahului aktivitas harus memancar dari pandangan hidup. Kapan saja akan melaksanakan aktivitas atau meninggalkannya, maka harus dibangun bahwasannya aktivitas ini menjadi perantara akan ridho allah atau murka allah. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Asr 103 ayat 2-3.⁴⁰ Eric Berne dalam bukunya "*Toward A Psychology of Being*" menunjukkan bahwa manusia itu lebih canggir dari sekedar hewan. ia menegaskan, bahwa manusia dapat mengembangkan dirinya karena memiliki kekuatan-kekuatan internal sehingga selalu dapat beradaptasi bahkan melakukan misi besar hidup.⁴¹ Meskipun begitu walau pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan kita bagaimana melakukan sesuatu, tapi mungkin kita tidak memiliki keinginan untuk melakukan atau tidak merasa tidak mampu tindakan yang dibutuhkan.

Kesimpulan

Peran *Mustahiq* dalam menanamkan akhlak melalui modelling kepada santri ada tiga yaitu; 1) Ta'alum. Dalam hal ini *Mustahiq* bertugas mencerdaskan santri dalam aspek intelektual melalui fungsi kognitif. 2) Tarbiyyah. Makna tarbiyyah adalah mendidik hal ini lebih umum daripada ta'lim karena mencakup emosional. 3) Taadubiyyah. Hasil analisis menunjukkan peran *mustahiq* sebagai pengajar mampu menjadi membentuk persepsi, menjadi simbul dalam mengolah kecerdasan emosional santri serat sebagai motivator. Pada akhirnya, *mustahiq* menjadi tokoh keteladanan santri.

³⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*,(Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011), h. 269.

³⁹ Jest Feist Gregory J. Feist / pen. Yudi santoso, *Theory of personality*,(Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), h. 410.

⁴⁰ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, h. 234.

⁴¹ *jad*, t.t.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Social Dan Keagamaan*, Malang: Kalimasada Press, 1997.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Basrowi dan Suwandi, *Menahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki, Sulistyo. *Dasar-Dasar Dokumentasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2010.
- Departemen Agama RI. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.
- Ernawulan, Perkembangan Anak, <http://file.upi.edu/direktori/jurnal/perkembangan-anak/pdf.com>, diakses pada tanggal 09 Januari 2019.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hairuddin “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.”, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, Makasar, 2012.
- Ibnu Rusn. Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka J Moelong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- J.Shaughnessy dan Zechmeister jeannes. *Metode Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jamali, *Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Muchlas samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Trasitu, 1996.
- Nata, Abudin. *Akhlik Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Pelajar, 1998.
- Robert, Bogdan Dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.

Taruna AKTP tewas Dianiaya, *Jawa Pos*, 6 Februari 2019.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Uswatun. *Teori Kepribadian*, <http://www.jurnal.Uswatunartikel-teorikepribadian-A-Bandura.com>. Di akses pada tanggal 09 Januari 2019.

Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988.